

Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda

Iqra Pandu Wijaya

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: iqrapanduwijaya11@gmail.com

*Korespondensi



Received: 28-06-2024, Revised: 28-10-2025, Accepted: 11-11-2025, Published: 11-01-2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Judul Buku:

Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda (1808-1830)

Penulis:

Peter Carey dan Faris A. Noor

Penerbit:

Gramedia

Tebal:

296 Halaman

Tahun Terbit:

Agustus 2022

ISBN:

978-602-481-657-5

Pendahuluan

Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda (1808-1830) adalah buku karya Peter Carey dan Farish A. Noor. Buku ini diterbitkan oleh Gramedia bernomor ISBN 602481657X, 9786024816575, pada tahun 2022, ketebalan 296 halaman, yang menceritakan tentang kondisi Hindia-Belanda dibawah pengaruh kolonialisme pada awal abad ke-19 M (Carey & Noor, 2022). Oleh sebab itu, artikel review ini membahas sebuah buku yang mengulas tentang pengaruh kolonialisme di Hindia Belanda yang ditulis oleh Peter Carey dan Farish A. Noor, dan perspektif mereka terhadap kolonialisasi di Hindia Belanda. Kemudian sumber luar dimasukkan dalam artikel ini sebagai pembanding.

Kolonialisme ditandai dengan bentuk penjajahan, penjarahan, kekerasan, rasialisme, seksualitas, rasisme, monopoli dan perlakuan lainnya yang merugikan pribumi. Inggris, Belanda, Prancis, Portugis dan bangsa-bangsa barat lain yang berasal dari Eropa menyeberang ke wilayah Asia untuk mendapatkan kekuasaan, khususnya di Hindia Belanda. Kolonialisasi akhirnya mendirikan imperium di Hindia-Belanda yang semakin menjadi-jadi. Bahkan bangsa Eropa berlomba-lomba

ingin menguasai dan mengakui suatu daerah atau wilayah berada dibawah kekuasaannya. Meskipun begitu, pribumi tidak hanya mendapat pengaruh buruk dari perang, melainkan juga pengaruh pemikiran dan ideologis dari bangsa Eropa, sehingga pribumi dianggap sebagai bukan manusia dan diperlakukan dengan semena-sema.

Metode

Metode dalam artikel ini adalah metode review dengan cara pengenalan buku dan penulis, evaluasi atau uraian penting yang terdapat dalam buku, diskusi tentang pembahasan buku, kelebihan dan kekurangan buku dan tahap kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam review buku ini, mencatumkan identitas buku, membaca daftar isi dan sinopsis buku serta membaca buku, uraian hal-hal menarik dalam buku, alur dan penyampaian isi buku, penilaian buku, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Peter Carey adalah seorang *Emeritus Fellow* di Trinity Collage, Oxford, dan *Adjunct Profesor* atau Guru Besar Tamu pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Ia pernah mengadakan penelitian lapangan selama empat tahun di Indonesia (1971-73, 1976-78). Karya utamanya adalah *The British in Java, 1811-1816: A Javanese Account* (Oxford University Press, 1992) dan *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (KITLV Press, 2007). Bukunya yang paling mutakhir adalah sebuah karya yang disunting bersama Farish A. Noor yang berjudul *Racial Difference and the Colonial Wars of 19th Century Southeast Asia* (Amsterdam University Press, 2021).

Sedangkan Dr. Farish A. Noor adalah Profesor of History pada Faculty of Arts and Social Sciences, Universiti Malaya. Fokus kajiannya adalah Asia Tenggara masa kolonial, dan beberapa karya terbarunya adalah *The Long Shadow of the 19th Century: Critical Essays on Colonial orientalism in Southeast Asia* (Matahari Books, 2021); *Data Collecting in 19th Century Colonial Southeast Asia: Framing the Other* (Amsterdam Univeristy Press, 2020); *America's Encounters with Southeast Asia 1800-1900: Before the Pivot* (Amsterdam University Press, 2018); *The Discursive Construction of Southeast Asia in the Discourse of 19th Century Colonial-Capitalism* (Amsterdam University Press, 2016); and *The Malaysian Islamic Party 1951-2013: Islamism in a Mottled Nation* (Amsterdam University Press, 2014).

Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda 1808-1830 yang ditulis oleh Peter Carey dan Farish A. Noor, secara umum menguraikan perihal kolonialisasi di Hindia Belanda perodesasi 1808-1830 M. Dari penggalan judul dapat dipahami bahwa mereka melihat masalah atau kasus tentang rasialisme terhadap pribumi dan kekuasaan kolonialisme, serta kekerasan para kolonialis di Hindia Belanda terhadap para pribumi. Buku ini terbagi menjadi enam pembahasan atau sub bab; Bab I yang berjudul Mengapa Ras Penting: Perbedaan Rasial, Kapitalisme Penjajahan Yang Rasis, dan Perang Rasial di Asia Tenggara Pada Abad Ke-19. Bab II, Menuju Jurang Pemisah Yang Menganga: Ras, Seks, Kekerasan, dan Penjajahan di Hindia Belanda, dari Daendels (1808-1811) hingga perang Jawa (1825-1830). Bab III, Raffles Sebagai Manusia dan Mitos. Bab IV, Peta Jawa Stamford Raffles Dan Epistmologi

Sebuah Imperium. Bab V, Sebuah Kritik Kontemporer Mengenai Serangan Inggris ke Jawa Pada 1811, dan. Bab VI, Konspirasi Sipahi di Jawa Tahun 1815.

Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda, memulai pembahasan dari awal abad ke-19, saat agresi Belanda ke wilayah Hindia Belanda sedang gencar-gencarnya. Penyebaran wilayah kekuasaan bangsa Eropa di Asia menjadikan daerah tersebut sebagai jajahannya, pribumi dihancurkan dengan serentetan peperangan penjajahan yang amat kejam. Pada fase abad ke-19, tidak hanya menghasilkan para korban jiwa dan harta, melainkan juga mengakibatkan punahnya kedaulatan yang dimiliki kaum pribumi.

Pembahasan awal mengarah pada kapitalisme penjajahan yang rasis beserta perang rasialisme pada awal abad ke-19. Bangsa Eropa menganggap bahwa bangsa lain tidak setara dengan mereka, bangsa-bangsa kulit putih adalah bangsa yang lebih tinggi derajatnya dari bangsa-bangsa lain seperti bangsa Asia. Teori ini melahirkan tindak kekerasan dan penguasaan yang kejam terhadap bangsa Asia khususnya di Hindia Belanda. Sebab lainnya adalah perbedaan kekuatan yang jauh antara bangsa Eropa dengan bangsa Asia, yang mana persenjataan dan perpolitikan bangsa Eropa jauh lebih maju dari bangsa Asia, sehingga mereka tidak mampu melawan imperium bangsa Eropa. Selain itu, faktor ekonomi bangsa Asia juga jauh tertinggal, sehingga kemampuan bangsa Asia dapat dipetakan oleh bangsa-bangsa Eropa.

Bab kedua mengarah pada perkembangan teori ras yang terus berkembang dengan perlakuan rasisme yang parah terhadap pribumi, kemudian kondisi semakin parah karena terjadinya perlakuan yang tidak senonoh terhadap kaum perempuan, yaitu perlakuan seks para kolonial terhadap wanita pribumi. Kekerasan penjajahan di Hindia Belanda semakin menjadi, bahkan dianggap sebagai puncak penjajahan di Hindia Belanda. Kemudian muncul konsep tentang kehormatan, status, patriarki dan parahnya pengaruh rasial bangsa Eropa, bahkan marginalisasi kaum pribumi.

Pada bab kedua, juga dibahas kedatangan pejabat-pejabat Eropa yang silih berganti memasuki pulau Jawa, salah satunya yang paling terkenal adalah Daendels. Pribumi mengalami nasib buruk karena kekerasan para kolonial, sehingga timbul reaksi dari kaum politis dan agamis pribumi. Hal ini disebabkan perlakuan Daendels yang tak kenal ampun, salah satunya kebijakan pemberlakuan kerja paksa. Dengan kekuasaan yang berbau militeristik, Daendels membagi wilayah Hindia Belanda dengan sistim distrik. Kemudian merebaknya isu rasial membuat keadaan semakin parah karena pribumi dianggap bukan sebagai bangsa, melainkan seperti monyet. Kemudian diikuti kemunculan Raffles yang mempelajari budaya, memetakan serta mengorganisir masyarakat Jawa demi kepentingan penjajah. Bahkan pemerintahan Raffles sangat otoriter, sehingga menimbulkan rasa tidak senang kaum pribumi dan menjadi pemicu pecahnya perang Jawa.

Bab ketiga dalam buku *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda*, mengurai tentang Raffles lebih spesifik lagi. Perebutan kekuasaan antara pasukan Inggris dan Belanda semakin menjadi-jadi, bahkan menimbulkan ribuan korban jiwa di kedua pihak. Kebijakan Raffles yang terkenal otoriter berdampak besar pada pribumi, setelah memukul mundur pasukan Belanda, Raffles melakukan agresi pada kaum pribumi yang tidak menyetujui kebijakannya. Dalam hal ini, Raffles diketahui berniat menguasai sepenuhnya wilayah Jawa dibawah perintahnya secara langsung. Keotoriterannya yang tidak memperdulikan kaum pribumi dan bawahannya sendiri menjadi kekejaman yang mengukir namanya dalam sejarah kolonial Indonesia.

Bab keempat, menguraikan pemetaan Raffles terhadap Jawa, yang akhirnya membawa pengaruh besar terhadap kolonialisme setelah kepergiannya dari pulau Jawa. Kaum pribumi semakin ditekan dan ditindas oleh kekuasaan kolonialisme, perlakuan seks terhadap wanita pribumi semakin merebak. Prajurit Belanda tidak menghargai para wanita pribumi dan menganggap para pribumi tidak memiliki rasa kemanusiaan. Pejabat baru Belanda tidak menghormati komunitas keagamaan dan mengubah norma seks. Sehingga tahap ini dikenal dengan mengedepankan konsep imperium tanpa pandang bulu terhadap kaum pribumi.

Bab kelima, membahas tentang serangan Inggris ke Jawa, dimana Raffles siap bertempur dengan pasukan Daendels, yang akhirnya Raffles dapat memenangkan peperangan. Gelombang peperangan terus terjadi sehingga menimbulkan banyak kritik dari bangsa Eropa. Sehingga muncul perjanjian yang mengharuskan Inggris meninggalkan Jawa dan memberikan kembali kekuasaan tersebut kepada Belanda. Bab keenam, membahas tentang konspirasi Sipahi di Jawa tahun 1815 M. Pada masa ini, merupakan tahap awal pecahnya perang Jawa. Uraian mengenai pribumi yang sudah tidak tahan terhadap perlakuan para kolonial beserta pengaruh-pengaruhnya dari masa ke masa yang semakin tidak kenal ampun, membuat pribumi ingin membebaskan diri dari pengaruh kolonialisme. Perang Jawa pada akhirnya tuntas karena diasingkannya pemimpin perang, yaitu Diponegoro.

Kelebihan dan Kekurangan Buku

Buku *Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda (1808-1830)* karya Peter Carey dan Farish A. Noor yang terdiri dari enam bab sering mengulang suatu pembahasan pada bab selanjutnya, atau mengikuti alur mundur. Seperti pada bab II yang membahas Daendels dan Raffles, kemudian pada bab selanjutnya penulis mengulas kembali tentang Raffles, yang pembahasannya hampir sama. Periodisasi pembahasannya atau rentetan peristiwa tidak mengacu pada bab per bab, namun isu ke isu, sehingga pembaca sulit memahami secara kasus-kasus pada pembahasan buku. Akan lebih baik penulis meletakkan periodisasi atau masa suatu peristiwa sesuai urutan bab pada buku. Sehingga para pembaca leluasa memahami peristiwa yang terjadi pada masa itu tanpa perlu mengulang-ulang point penting dari bab berikutnya yang pembahasannya juga terdapat di bab sebelumnya.

Pembahasan dalam buku ini menuangkan isu yang menarik dan jarang dikaji pada tulisan lain tentang kolonialisme, yaitu mengenai teori rasial yang dibangun bangsa Eropa pada masa penjajahan di Hindia Belanda. Kebanyakan buku tentang kolonialisme di Hindia Belanda mengedepankan kasus peperangan dan kekerasan pribumi terhadap perlakuan kolonialisme yang menajajah bangsa Indonesia, dalam konsep mengeruk hasil bumi dan memperlakukan bangsa pribumi sebagai tenaga kerja semata. Akan tetapi, kekurangan pada buku ini yaitu pembahasan yang kurang sistematis.

Pembahasan buku ini menerangkan penjajahan di Hindia Belanda kedalam beberapa fase; *Pertama*, kedatangan bangsa Eropa yang merusak tatanan pribumi karena teorinya tentang ras. *Kedua*, kedatangan Daendels dengan kebijakan tanpa ampun, kekerasan terhadap kaum pribumi tanpa belas kasihan. *Ketiga*, kedatangan Thomas Stamford Raffles yang dikenal sebagai penguasa otoriter yang memetakan Jawa, mempelajari dengan ambisi untuk menguasai Pulau Jawa sepenuhnya dengan kebijakan otoriternya. *Keempat*, kembalinya imperium Belanda setelah perjanjian

Inggris Belanda 1813 M, dan. *Kelima*, pecahnya perang Jawa, perlawanan kaum pribumi terhadap kolonialisme di Hindia Belanda. Sehingga dapat disimpulkan yaitu pembahasan mengenai imperium bangsa Eropa atau Barat terhadap wilayah Hindia Belanda tujuannya sama dengan pembahasan mengenai kolonialisme dalam buku dan artikel jurnal tentang masa penjajahan di Indonesia. Namun, kelebihan di dalam buku ini adalah terdapat kasus ideologis bangsa Eropa yang dibawa para sarjana, yang pada akhirnya menuai konsep rasisme atau rasialisme terhadap pribumi.

Diskusi

Kedatangan bangsa Eropa berawal dari kerjasama perdagangan, akan tetapi berubah menjadi monopoli yang dipaksakan secara sepihak, kemudian penjajahan yang didukung kekuatan militer (Arifin, 2021). Dalam *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, buku yang ditulis Miftakhudin, dibahas bentuk kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda (Miftakhuddin, 2019). Penjajahan bangsa Eropa terhadap bangsa Asia disebut sebagai imperialisme. Sebagaimana yang diketahui bahwa imperialisme merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *imperare* yang artinya memerintah, hak untuk memerintah disebut *imperium*, sedangkan orang yang diberi hak memerintah atau *imperium* adalah *imperator* (Wari, 2020). Pada prinsipnya imperialisme adalah paham yang memfokuskan diri mengembangkan wilayah kekuasaan diluar teritorialnya dengan cara merebut wilayah negara lain baik dengan cara berperang atau damai, ataupun menduduki wilayah-wilayah yang tak bertuan. Akan tetapi imperialismenya bangsa Barat bukan sebatas menguasai, melainkan mengeruk hasil kekayaan alam dan memperbudak rakyat, bangsa atau negara yang dikuasainya, mereka dijadikan pekerja paksa dan budak belian. Akibat yang ditimbulkan sangat merusak alam dan menyengsarakan rakyat (Mulya, 2012).

Imperialisme sendiri berdasar untuk menyebarkan ide-ide dan kebudayaan barat ke seluruh dunia sebagai faktor pendorong pembaharuan yang tertuju kepada pembinaan sebuah bangsa melalui pendidikan, kesehatan, undang-undang hukum dan sistem pemerintahan (Yudipratomo, 2020). Akan tetapi yang terjadi di wilayah Hindia Belanda bukanlah imperialisme seperti itu. Penjajahan di Hindia Belanda bukan sebatas imperialisme dan mengeruk hasil kekayaan alam. Namun terdapat perlakuan yang tidak wajar terhadap pribumi yaitu dengan memandang remeh kaum pribumi, yang kemudian disebut rasialisme. Sebagaimana yang diketahui bahwa rasialisme merupakan perlakuan berat sebelah yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dari suku bangsa yang berbeda (Febriyanto, 2021). Sehingga bangsa Barat menjajah dengan memandang rendah dan remeh para kaum pribumi, bahkan menganggap kaum pribumi tidak layak memiliki kemanusiaan.

Sejarah menunjukkan bagaimana praktik rasialisme melalui kekuasaan politik masa kolonial (Laksono, 2017). Para pemikir Barat memberikan stigma buruk pada penduduk dunia Timur seperti malas, terbelakang, irasional, dan mistis (Nuryadi, 2017). Sehingga awal abad ke-19 merupakan saksi bisu dari melesatnya ilmu pseudo-ilmiah yang kemudian dikenal rasisme ilmiah, yang diluncurkan oleh para sarjana dunia Barat yang disebut sebagai ilmu ras, dan mengintervensi bangsa-bangsa lain. Kemudian teori ini dipakai dalam penjajahan di Hindia Belanda.

Seperti yang disampaikan Muntholib, bahwa kebijakan rasialis yang makin tegas muncul pada awal abad ke-19. Pemerintah Hindia Belanda membagi-bagi ras

penduduk menjadi tiga golongan: Eropa, Timur Asing (Cina, Arab dan lain-lain) dan pribumi (Muntholib, 2008). Hal ini senada dengan pembahasan yang diuraikan pada buku *Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda*, bahwa pengelompokan pribumi dengan bangsa-bangsa lain sangat menyengsarakan dan mengenaskan.

Dari pembahasan buku *Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda*, juga buku ataupun jurnal yang membahas tentang kolonialisme di Hindia Belanda, pembahasannya merujuk pada penjajahan bangsa Eropa terhadap bangsa di Hindia Belanda. Akan tetapi, benang merah yang dapat diambil dari buku *Ras, Kuasa dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda* adalah kasus rasialismenya terhadap pribumi, beserta norma seks para koloni terhadap kaum wanita pribumi yang tidak senonoh, yang tidak terdapat pada tulisan lain. Sehingga buku ini sangat menarik dibaca dan menambah wawasan mengenai sejarah kelam perlakuan para penjajah yang jarang ditemui pada tulisan lain.

Kesimpulan

Fenomena global awal abad ke-19 adalah perburuan wilayah imperium "*rush for empire*". Ketika kemajuan bangsa Eropa tidak mampu diikuti oleh bangsa-bangsa Asia. Hindia Belanda dijajah, dipetakan dan nasibnya ditentukan oleh kolonialisme Eropa. Penguasa lokal dilengserkan seperti yang terjadi pada beberapa penguasa kerajaan Melayu yang kekuasaan dan otoritasnya dilemahkan dan direnggut oleh kolonial. Penyebaran daerah kekuasaan bangsa Eropa ke Hindia-Belanda sudah banyak ditulis, namun cenderung melewati kenyataan bahwa abad ke-19 M, merupakan abad yang paling penting bagi konstelasi politik bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Pada masa ini daerah tersebut dihancurkan oleh serentetan peperangan penjajahan yang kejam. Kejadian-kejadian ini tidak hanya menghasilkan begitu banyak korban jiwa dan harta, tetapi mengakibatkan kepunahan kedaulatan pemerintah setempat. Meskipun pada pertengahan abad ke-19, beberapa kekuatan mampu mengimbangi persenjataan bangsa Eropa, tapi daerah kekuasaan dan jaringan perdagangan sudah dikuasi oleh bangsa Eropa.

Pada abad ke-19 bangsa Eropa, seperti Inggris, Prancis, Belanda, Portugis dan sebagainya, bersedia membentuk persekutuan strategis. Kemudian munculnya rasisme ilmiah dan teori perbedaan rasial-biologis, menjadi titik balik perlakuan bangsa Eropa terhadap orang Asia dan Afrika yang dimulai pada abad ke-19. Perkembangan teori-teori mengenai perbedaan rasial dan supremasi orang kulit putih berada di jantung proses pembangunan imperium pada masa itu. Hal inilah yang memandu persepsi, kebijakan, dan taktik para penjajah. Sehingga peperangan dengan kolonial di Asia Tenggara tidak hanya terkenal dengan keanasannya, tetapi juga kepercayaan yang mendasarinya, bahwa perang ini adalah perang kebudayaan. Pribumi dipandang tidak setara dengan penjajah Eropa, tetapi lebih rendah karena ras dan budayanya. Oleh sebab itu, perang kolonial di Asia Tenggara pada abad ke-19 M, bukan hanya perang antar para penguasa yang berseteru, namun juga adalah perang rasial. Perang ini dibuat, dirasionalisasi, dan kadang dibenarkan atas dasar ide dan pengertian rasial.

Referensi

Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811.

- Agastya: *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1–18.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8000>.
- Carey, P., & Noor, F. A. (2022). *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda*. Gramedia.
- Febriyanto, S. A. (2021). Islam dan Rasialisme Di Kashmir Dalam Kacamata Sejarah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 83–84.
<http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8426>.
- Laksono, P. (2017). Rasialisme media: Telaah kritis media massa di indonesia. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1), 46–55.
<https://doi.org/10.21107/djs.v10i1.3753>.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan menuju Hegomoni*. Jejak Publisher.
- Mulya, R. (2012). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Elex Media Komputindo.
- Muntholib, A. (2008). Melacak Akar Rasialisme di Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 35(2), 104–112.
<https://doi.org/10.15294/fis.v35i2.1288>.
- Nuryadi. (2017). Gambaran Imperialisasi dan Kolonialisasi di Pulau Jawa Abad Ke-19 Dalam Travel Writing : A Visit To Java Karya William Basil Worsfold. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 93–103.
- Wari, N. P. (2020). Ekspansi dan Imperialisme Barat Ke Negeri-Negeri Islam Hingga Jatuhnya Khalifah Utsmani Turki. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 54–63.
- Yudipratomo, O. (2020). Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience*, 3(2), 170–186.